



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh1109>**Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Mantan Pasien Kusta**^KNurfardiansyah Bur¹, A. Rizki Amelia¹, Nurgahayu¹¹Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim IndonesiaEmail Penulis Korespondensi (^K): nurfardiansyah.bur@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit kusta adalah penyakit yang lekat dengan pandangan negatif dan diskriminasi, baik yang muncul dari dalam diri sendiri maupun dari masyarakat, anggota keluarga maupun dari penderita kusta itu sendiri, misalnya menghindari kontak langsung hingga dikucilkan dan dibuang oleh masyarakat dari tempat tinggalnya. Stigma yang ada dalam masyarakat membuat penyandang kusta hidup dalam ketakutan dan malu berada di tengah-tengah masyarakat. Disamping berbagai nama tentang kusta yang menggambarkan betapa bahaya dan menjijikkan penyakit ini. Hal lain, adanya berbagai kepercayaan tentang asal usul penyakit ini menyebabkan para penyandang kusta merasa bersalah, pasrah dan malu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Penelitian merupakan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh mutu pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan berobat mantan pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Teknik pengumpulan sampel yaitu sampel dihitung dengan menggunakan rumus yang dikutip dari Notoatmodjo (1993) dengan jumlah sampel yakni 87 mantan pasien di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid ditentukan secara *Simple Random Sampling*. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini masyarakat yang terdeteksi sebagai penderita kusta agar rutin melakukan pengobatan agar dapat terhindar dari cacat kusta yang diakibatkan dari penyakit kusta.

Kata Kunci: Kepatuhan Berobat, Pasien Kusta, Rumah Sakit

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyakit kusta adalah penyakit yang lekat dengan pandangan negatif dan diskriminasi, baik yang muncul dari dalam diri sendiri maupun dari masyarakat, anggota keluarga maupun dari penderita kusta itu sendiri, misalnya menghindari kontak langsung hingga dikucilkan dan dibuang oleh masyarakat dari tempat tinggalnya. (Purba, 2009)

World Health Organization (WHO) (2013), mencatat bahwa dari 115 negara dan wilayah, jumlah kasus terdaftar kusta di dunia pada awal tahun 2013 mencapai 189.018 kasus (0,33%). Sementara itu, informasi dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2012), bahwa Indonesia merupakan negara peringkat ke-3 di dunia sebagai penyumbang penderita baru kusta. Provinsi Sulawesi Selatan sendiri pada tahun 2013 sebanyak 746 penderita kasus baru. (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2013).

Kesembuhan pasien sangat bergantung pada kepatuhannya dalam berobat. Sementara itu, kepatuhan berobat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hidayanti (2014), dalam jurnalnya, *Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Kusta Tipe Multibasilar - (Studi Observasi Analitik Wilayah Kerja Kabupaten Kudus)*, menemukan bahwa tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, peran keluarga, peran petugas kesehatan, jarak dan tidak cacat kusta memiliki $p \geq 0,05$ diinterpretasikan tidak ada hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Disimpulkan ada hubungan antara tidak terjadi reaksi kusta dengan kepatuhan minum obat penderita kusta tipe Multibasilar di wilayah kerja Kabupaten Kudus.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

METODE

Lokasi penelitian adalah Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid jalan Paccerakkang No. 67/Pajjajaan Daya, Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Agustus 2017. Jenis penelitian adalah penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mantan pasien di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Berdasarkan data yang diperoleh dari RSK Dr. Tadjuddin Chalid, jumlah mantan pasien masuk hingga Juni 2016 adalah 681 pasien. Besarnya sampel dihitung dengan menggunakan rumus yang dikutip dari Notoatmodjo (1993) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Maka dari rumus diatas dapat di peroleh jumlah sampel yang akan diteliti adalah 87 mantan pasien di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar dan ditentukan secara *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan SPSS.

HASIL

Tabel 1 Analisis Univariat Variabel

Variabel	n	%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	75	86.2
Kurang	12	13.8
Total	87	100.00
Dukungan Keluarga		
Mendukung	85	97.7
Kurang mendukung	2	2.3
Total	87	100.00
Stigma Masyarakat		
Ada stigma	82	94.3
Tidak ada stigma	5	5.7
Total	87	100.00
Peran Petugas		
Baik	77	88.5
Kurang	10	11.5
Total	87	100.00
Ketersediaan Obat		
Selalu tersedia	82	94.3
Kadang tersedia	5	5.7
Total	87	100.00
Kepatuhan Berobat		
Patuh	75	86.2
Tidak patuh	12	13.8
Total	87	100.00

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa dari 87 orang mantan pasien kusta, yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 75 orang (86,2%) dan sisanya sebanyak 12 orang (13,8%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Selain itu, dapat dilihat variable dukungan keluarga bahwa dari 87 orang mantan pasien

kusta, yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 85 orang (97,7%) dan sisanya sebanyak 2 orang (2,3%) kurang mendapat dukungan keluarga. Selain itu, dalam table juga dapat dilihat variabel stigma masyarakat memperlihatkan dari 87 orang mantan pasien kusta, yang merasakan adanya stigma masyarakat sebanyak 82 orang (94,3%) dan sisanya sebanyak 5 orang (5,7%) tidak mendapatkan stigma masyarakat. Variabel peran petugas memperlihatkan bahwa dari 87 orang mantan pasien kusta, yang merasakan peran petugas yang baik sebanyak 77 orang (88,5%) dan sisanya sebanyak 10 orang (5,7%) kurang mendapat peran petugas. Variabel ketersediaan obat memperlihatkan dari 87 orang mantan pasien kusta, yang menyatakan obat selalu tersedia sebanyak 82 orang (94,3%) dan sisanya sebanyak 5 orang (5,7%) menyatakan obat kadang tersedia. Berdasarkan table juga dapat dilihat variable kepatuhan berobat dari 87 orang mantan pasien kusta, yang patuh berobat sebanyak 75 orang (86,2%) dan sisanya sebanyak 12 orang (13,8%) tidak patuh dalam berobat.

Tabel 2 Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Mantan Pasien Kusta Di RSK DR. Tadjuddin Chalid Makassar Tahun 2017

Variabel Dependen	Variabel Independen				Total	P. Value
	Tingkat Pengetahuan					
Kepatuhan Berobat	Baik		Kurang		n	%
	n	%	n	%		
Patuh	72	96.0	3	25.0	75	86.2
Tidak patuh	3	4.0	9	75.0	12	13.8
Total	75	100	12	100	87	100
Kepatuhan Berobat	Dukungan Keluarga				Total	P. Value
	Mendukung		Kurang Mendukung			
Kepatuhan Berobat	n	%	n	%	n	%
	Patuh	73	85.9	2		
Tidak patuh	12	14.1	0	0	12	13.8
Total	85	100	2	100	87	100
Kepatuhan Berobat	Stigma Masyarakat				Total	P. Value
	Ada stigma		Tidak ada stigma			
Kepatuhan Berobat	n	%	n	%	n	%
	Patuh	72	87.8	3		
Tidak patuh	10	12.2	2	40.0	12	13.8
Total	82	100	5	100	87	100
Kepatuhan Berobat	Peran Petugas				Total	P. Value
	Baik		Kurang			
Kepatuhan Berobat	n	%	n	%	n	%
	Patuh	69	89.6	6		
Tidak patuh	8	10.4	4	40.0	12	13.8
Total	77	100	10	100	87	100
Kepatuhan Berobat	Ketersediaan Obat				Total	P. Value
	Selalu Tersedia		Kadang Tersedia			
Kepatuhan Berobat	n	%	n	%	n	%
	Patuh	72	87.8	3		
Tidak patuh	10	12.2	2	40.0	12	13.8
Total	82	100	5	100	87	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hubungan variabel tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di RSK DR. Tadjuddin Chalid, Makassar, diketahui bahwa terdapat 75 orang mantan pasien kusta yang patuh berobat. Dari jumlah tersebut terdapat 72 orang diantaranya adalah mantan pasien yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan sisanya 3 orang adalah mantan pasien kusta dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Sementara itu, dari 12 orang mantan pasien kusta yang tidak patuh berobat, 9 orang diantaranya adalah mantan pasien yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan sisanya 3 orang adalah mantan pasien kusta dengan tingkat pengetahuan yang baik. Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,000$

($p=0,000 < \alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

Tabel 2 juga memperlihatkan hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di RSK DR. Tadjuddin Chalid, Makassar, diketahui bahwa terdapat 75 orang mantan pasien kusta yang patuh berobat. Dari jumlah tersebut terdapat 73 orang diantaranya adalah mantan pasien yang mendapat dukungan keluarga dan sisanya 2 orang adalah mantan pasien kusta yang kurang mendapat dukungan keluarga. Sementara itu, dari 12 orang mantan pasien kusta yang tidak patuh berobat, semuanya adalah mantan pasien yang mendapat dukungan keluarga. Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,567$ ($p=0,567 > \alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Selain itu tabel 2 juga memperlihatkan hubungan stigma masyarakat dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di RSK DR. Tadjuddin Chalid, Makassar, diketahui bahwa terdapat 75 orang mantan pasien kusta yang patuh berobat. Dari jumlah tersebut terdapat 72 orang diantaranya adalah mantan pasien yang mendapat stigma masyarakat dan sisanya 3 orang adalah mantan pasien kusta yang tidak mendapat stigma masyarakat. Sementara itu, dari 12 orang mantan pasien kusta yang tidak patuh berobat, 10 di antaranya adalah mantan pasien kusta yang mendapatkan stigma masyarakat dan sisanya 2 orang tidak mendapat stigma masyarakat. Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,080$ ($p=0,080 > \alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, tidak ada hubungan stigma masyarakat dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

Berdasarkan tabel 2 juga terlihat hubungan peran petugas dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di RSK DR. Tadjuddin Chalid, Makassar, diketahui bahwa terdapat 75 orang mantan pasien kusta yang patuh berobat. Dari jumlah tersebut terdapat 69 orang diantaranya adalah mantan pasien yang menyatakan bahwa peran petugas baik dan sisanya 6 orang adalah mantan pasien kusta yang menyatakan peran petugas kurang. Sementara itu, dari 12 orang mantan pasien kusta yang tidak patuh berobat, 8 di antaranya adalah mantan pasien yang menyatakan bahwa peran petugas baik dan sisanya 4 orang adalah mantan pasien kusta yang menyatakan peran petugas kurang. Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,011$ ($p=0,011 < \alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan peran petugas dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Selain itu, terlihat hubungan ketersediaan obat dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di RSK DR. Tadjuddin Chalid, Makassar, diketahui bahwa terdapat 75 orang mantan pasien kusta yang patuh berobat. Dari jumlah tersebut terdapat 72 orang diantaranya adalah mantan pasien yang menyatakan bahwa obat selalu tersedia dan sisanya 3 orang menyatakan sebaliknya bahwa obat kadang tersedia. Sementara itu, dari 12 orang mantan pasien kusta yang tidak patuh berobat, 10 orang diantaranya adalah mantan pasien yang menyatakan bahwa obat selalu tersedia dan sisanya 2 orang menyatakan sebaliknya bahwa obat kadang tersedia. Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,080$ ($p=0,080 > \alpha=0,05$). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, tidak ada hubungan ketersediaan obat dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan mantan pasien kusta di RSK DR. Tadjuddin Chalid Makassar sudah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penyakit yang diderita. Pengetahuan mantan pasien mulai dari tanda awal, cara penularan, waktu minum obat dan konsekuensi dari obat yang diminum secara teratur. Hal ini mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki mantan pasien membentuk kepatuhan mereka. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dari dari Roofingah (2015) dan Fatmala (2016), yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelum dari Hidayanti (2014), yang belum mampu membuktikan hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat.

Mantan pasien kusta menyatakan bahwa ada dukungan keluarga dalam bentuk saran, bantuan finansial, sebagai pengawas dan juga membantu mengambil obat, hanya saja kepatuhan berobat mantan pasien kusta tidak bergantung pada dukungan keluarga. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada mantan pasien yang kurang mendapat dukungan keluarga tapi patuh dalam berobat. Demikian halnya dengan mantan pasien tidak patuh berobat meskipun mengakui adanya dukungan keluarga yang besar. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Fatmala (2016), di mana dalam penelitiannya berhasil membuktikan hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Kebanyakan mantan pasien merasakan adanya stigma dari masyarakat berupa pengucilan, perlakuan diskriminatif, kesulitan mendapatkan teman dan kesusahan dalam mengakses fasilitas umum. Meski demikian, adanya stigma terhadap mantan pasien tidak menyurutkan tekad mereka untuk berobat. Hal tersebut dibuktikan dengan besarnya mantan pasien yang mendapatkan perlakuan diskriminatif akan tetapi tetap patuh menjalani

pengobatan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Fatmala (2016), di mana dalam penelitiannya berhasil membuktikan hubungan stigma masyarakat dengan kepatuhan minum obat.

Berdasarkan data penelitian, sebagian besar mantan pasien yang menjadi responden penelitian adalah mereka yang patuh menjalani pengobatan. Salah satu faktor penentunya adalah pelayanan petugas di RSK DR. Tadjuddin Chalid, Makassar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, petugas kesehatan di lokasi penelitian selalu memberikan pelayanan yang prima. Petugas kesehatan menjelaskan penyakit kusta, menganjurkan minum obat, menyampaikan bahayanya dan memberikan pesan kepada pasien dan keluarganya untuk selalu tepat waktu minum obat. Tindakan pelayanan tersebut yang menyebabkan hubungan kuat antara peran petugas dengan kepatuhan mantan pasien. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Fatmala (2016). Sebaliknya tidak mendukung hasil penelitian dari Hidayanti (2014), di mana dalam penelitiannya peran petugas tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan pasien dalam berobat.

Sementara itu mantan pasien mengakui bahwa obat di RSK DR. Tadjuddin Chalid, Makassar selalu tersedia. Persoalannya meskipun ketersediaan obat selalu ada, dalam jumlah yang pas dan lengkap diberikan, namun faktor tersebut tidak langsung membuat mantan pasien patuh mengonsumsi obat yang diberikan. Hal ini tampak pada banyaknya pasien yang tidak patuh meski mereka mengambil obat di RSK DR. Tadjuddin Chalid, Makassar. Hasil penelitian ini tidak sejalan hasil penelitian sebelumnya dari Fatmala (2016), di mana dalam penelitiannya berhasil membuktikan hubungan ketersediaan obat dengan kepatuhan berobat.

KESIMPULAN

Ada hubungan tingkat pengetahuan dan peran petugas dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Namun, tidak ada hubungan dukungan keluarga, stigma masyarakat, dan ketersediaan obat dengan kepatuhan berobat mantan pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Dr. Tadjuddin Chalid Makassar

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, D. M., Zainal, H., Eml, D.. (2003). *Diagnosis Penyakit Kusta*. Dalam Daili, E. S. S, Menaldi, S. L, Ismiarto, S. P, Nilasari, H. (ed). *Kusta*. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia.
- Ester, Monica. (2000). Psikologi Kesehatan. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta.
- Fatmala, K.A., 2016. *Hubungan Faktor Individu, Keluarga, Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Kusta (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Pragaan Kabupaten Sumenep)*.
- Gulzar, S.A. et al., (2013). Perceptions Of Leprosy And Its Attributes Among Health Care Workers in Karachi, Pakistan. *Journal on Nursing*, 3(3), p.24.
- Hutabarat, B., (2008). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Kusta di Kabupaten Asahan Tahun 2007*.
- Indanah & Suwanto, (2014). *Upaya Menurunkan Kecacatan Pada Penderita Kusta Melalui Kepatuhan Terhadap Pengobatan dan Dukungan Keluarga*. JIKK, 5(3), pp.69–80.
- Khotimah, M., (2014). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Kusta. *Unnes Journal of Public Health*, 2, pp. 1-5.
- Kosasih, A, et al, (2011), Kusta. Dalam: Juanda, A., Hamzah, M., Aisah, S. (eds). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Keenam. Edisi %. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 73-88.
- Lubis, S.R, (2013). *Profil Penderita Kusta Di Tiga Rumah Sakit Pendidikan Provinsi Sumatera Utara Periode 1 Januari 2008 – 31 Desember 2012 (Yogyakarta)*,.
- Notoatmodjo. (1993). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, John Edison. (2009). *Pengaruh Intervensi Rehabilitasi Terhadap Ketidakmampuan Bersosialisasi pada Penderita Skizofrenia yang Dirawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara*. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Rukua, M.S., Martini, S. & Notobroto, H.B., (2015). Pengembangan Indeks Prediktif Kejadian Default Pengobatan Kusta Tipe MB Di Kabupaten Sampang. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(3), pp.387-99.
- Rustam, M.Z.A., (2014). Model Matematis Pengobatan Multy Drug Therapy Pada Penderita Kusta Tipe MB Yang Telah Release From Treatment di Provinsi Sulawesi Selatan. Tesis. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Selum & Wahyuni, C.U., (2012). Risiko Kecacatan pada Ketidakteraturan Berobat Penderita Kusta di Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 8(3), pp.117-21.
- World Health Organization. (2013). *Weekly Epidemiological Record*. Nomor 35, 88:365-380.

- Wisnu, M. I dan Gudadi, H. (2003). *Pencegahan Kecacatan Kusta*. Dalam Daili, E. S. S, Menaldi, S. L, Ismiarto, S. P, Nilasari, H. (ed). *Kusta*. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia.
- Zakiyyah, N.R., Budiono, I. & Zainnafree, I., (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Penderita Kusta di Kabupaten Brebes. *Unnes Journal Of Public Health*, 3, pp.58-66.